

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan (Sukirno, 2006). Rahardja&Manurung (2008) dalam buku pengantar ilmu ekonomi mengemukakan pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh masyarakat berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan.

Pendapatan perkapita adalah salah satu indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan yang terjadi dalam negara (Wahyudin&Yuliadi, 2013). Pendapatan perkapita merupakan suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara (Baroroh, 2012). Menurut Apriliani (2024), pendapatan perkapita merupakan suatu masalah ekonomi negara dalam jangka panjang menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu dan dapat dikaitkan juga sebagai keadaan kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.

Indonesia merupakan sebuah negara dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, secara tradisional dikenal sebagai negara agraris. Pertanian dan perkebunan telah menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia sejak zaman dahulu. Lebih dari separuh penduduknya tinggal di pedesaan dan menggantungkan hidupnya pada pertanian. Lahan subur, iklim tropis, dan curah hujan yang melimpah menjadikan Indonesia ideal untuk pertanian yang beragam. Pertanian di Indonesia tidak hanya memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga menjadi salah satu penghasil utama komoditas pertanian dunia. Berbagai produk pertanian dan perkebunan seperti padi, kopi, karet, kelapa sawit, dan rempah-rempah menjadi andalan ekspor Indonesia, memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan negara (Ismail & Syafitri, 2005).

Kabupaten Pakpak Bharat merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kabupaten ini memiliki potensi yang cukup besar dalam sektor pertanian dan perkebunan, seiring dengan karakteristik geografis dan iklimnya yang mendukung pertumbuhan tanaman.

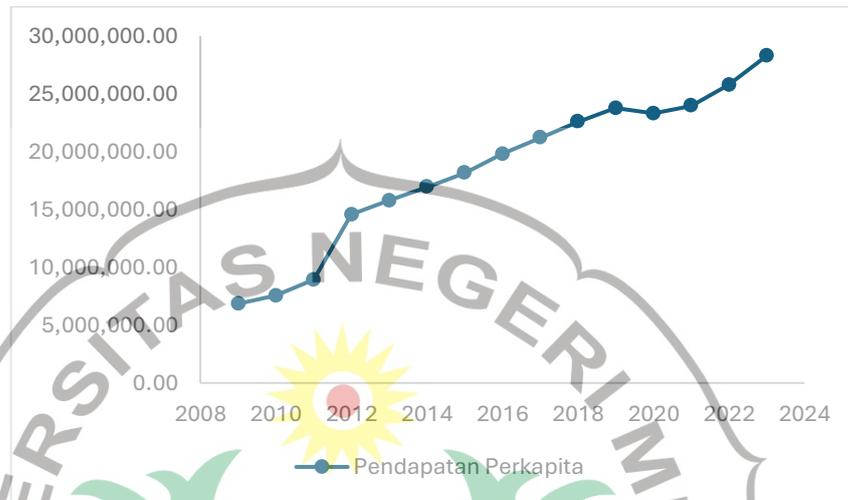
Berada di daerah pegunungan dengan topografi yang beragam, Pakpak Bharat memiliki beragam jenis tanah dan kondisi alam yang mendukung pertanian dan perkebunan.

Tanaman gambir merupakan salah satu komoditas unggulan di Kabupaten Pakpak Bharat. Gambir adalah sejenis getah yang diperoleh dari pohon gambir (*Uncaria gambir*), yang merupakan tanaman merambat dan termasuk dalam keluarga *Rubiaceae* (Lukas, 2019). Pohon gambir umumnya ditanam di daerah tropis, termasuk di wilayah Kabupaten Pakpak Bharat yang memiliki iklim yang

cocok untuk pertumbuhan tanaman ini (Zaitun,2019).Pemerintah dan petani di Kabupaten Pakpak Bharat terus melakukan upaya untuk meningkatkan produksi dan kualitas gambir melalui praktik budidaya yang berkelanjutan. Faktor penawaran dan permintaan. Ketika permintaan terhadap gambir meningkat sementara pasokan tetap atau menurun, harga cenderung naik,seperti tahun 2019 hingga 2023.faktor biaya produksi juga mempengaruhi pendapatan.jika biaya input seperti tenaga kerja,pupuk,dan biaya distribusi meningkat,harga gambir di pasar akan turut meningkat sehingga pendapatan perkapita masyarakat pun cenderung meningkat pula. Adapun faktor eksternal adalah kebijakan pemerintah,fluktuasi nilai tukar,serta kondisi cuaca yang mempengaruhi pendapatan perkapita masyarakat

Adapun kondisi pendapatan perkapita masyarakat petani gambir ialah tergolong rendah,yaitu sekitar Rp25.700- Rp28.271 perhari nya.Adapun Masalah yang selama ini masyarakat petani gambir adalah seperti harga jual yang rendah,fluktuasi nilai tukar dan juga kondisi cuaca yang sangat mempengaruhi petani gambir di kabupaten pakpak Bharat.

Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani, memperkuat ekonomi lokal, serta menjaga keberlanjutan produksi gambir di wilayah kabupaten Pakpak Bharat. Berikut data pendapatan petani gambir di Kabupaten Pakpak Bharat.



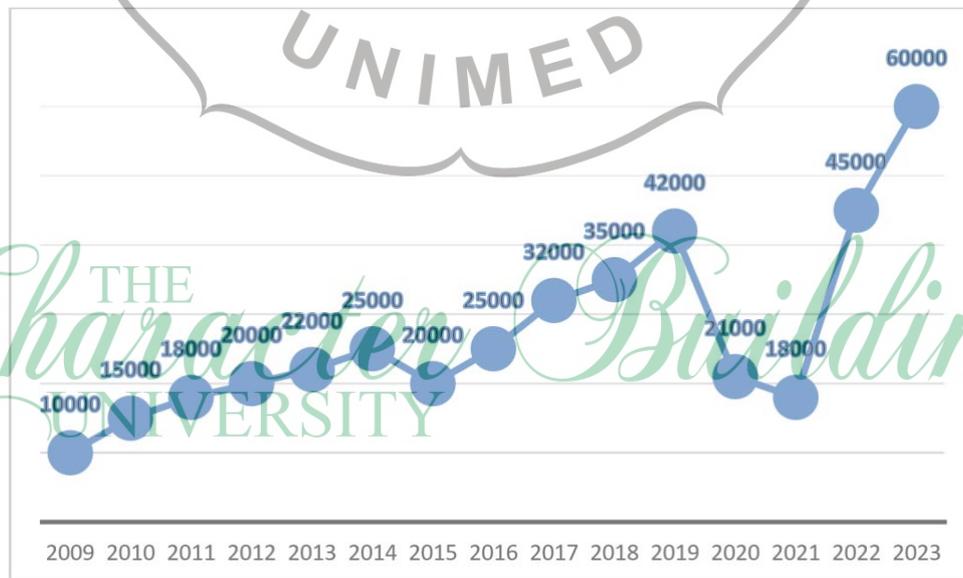
Sumber : Badan Pusat Statistik Pakpak Bharat, 2024

**Gambar 1.1 Pendapatan Perkapita Petani Gambir Di Kabupaten Pakpak Bharat**

Berdasarkan gambar yang di sajikan di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2009, pendapatan perkapita petani gambir adalah sebesar Rp. 6.846.231. Hal ini salah satunya disebabkan oleh masih rendahnya harga jual gambir di Kabupaten Pakpak Bharat pada tahun 2009. Belum lagi adanya keterbatasan infrastruktur yang menghambat distribusi produk pertanian sehingga mengurangi daya saing dan peluang ekspor daerah. Namun, pada tahun 2012 pendapatan perkapita petani gambir di Kabupaten Pakpak Bharat mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi sebesar Rp. 14.561.549,77. Beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan ini adalah meningkatnya harga jual gambir, luas lahan, serta tingkat produksi gambir. Peningkatan ini terus berlanjut hingga ke tahun 2019 menjadi sebesar Rp. 23.767.278 dan mengalami sedikit penurunan di tahun berikutnya 2020 menjadi sebesar Rp. 23.282.247. Selanjutnya pendapatan perkapita petani gambir di Kabupaten Pakpak Bharat menunjukkan tren yang positif hingga tahun 2024.

Kenaikan dan penurunan pendapatan perkapita petani gambir dapat di jelaskan melalui beberapa faktor, salah satunya harga jual gambir, Secara Umum, harga merupakan nilai uang yang harus dibayarkan oleh pembeli kepada penjual sebagai imbalan atas barang atau jasa yang dibelinya. Oleh karena itu, harga umumnya ditetapkan oleh penjual atau penyedia jasa. Namun, dalam praktek jual beli, pembeli atau konsumen memiliki kemampuan untuk menawar harga tersebut. Setelah tercapai kesepakatan antara pembeli dan penjual, transaksi baru terjadi (Syahputri & Marliyah, 2023).

Harga jual gambir memainkan peranan prusial dalam menentukan pendapatan masyarakat. Berikut merupakan data harga jual gambir di kabupaten Pakpak Bharat.



Gambar 1.2 Harga jual Gambir di Kabupaten Pakpak Bharat 2009-2022

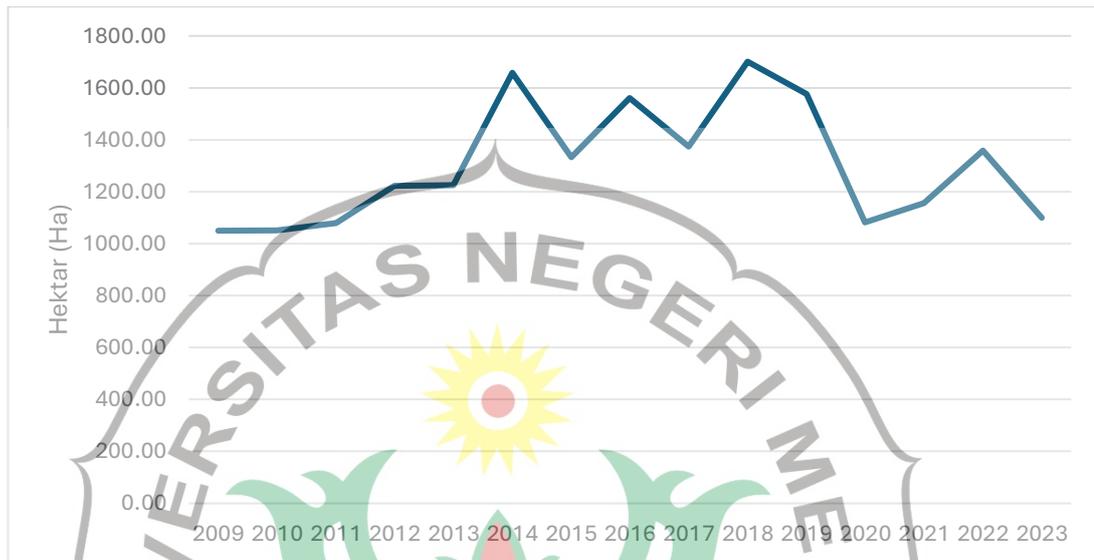
Sumber: Dinas Perkebunan Pakpak Bharat, 2024

Berdasarkan data pada Grafik di atas, terlihat bahwa harga gambir di Kabupaten Pakpak Bharat mengalami fluktuasi yang cukup signifikan selama periode 2009 hingga 2023. Pada awalnya, harga gambir pada tahun 2009 tercatat sebesar Rp10.000, dan mengalami kenaikan yang konsisten hingga mencapai Rp25.000 pada tahun 2014. Namun, pada tahun-tahun berikutnya, terlihat adanya penurunan dan kenaikan harga yang fluktuatif. Harga gambir sempat turun menjadi Rp20.000 pada tahun 2015, namun kembali naik pada tahun 2017 dan terus meningkat hingga mencapai puncaknya sebesar Rp60.000 pada tahun 2023.

ekspor, penurunan pasokan, atau faktor lain seperti kenaikan biaya produksi. Kenaikan dan penurunan harga gambir ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor ekonomi. Faktor penawaran dan permintaan. Ketika permintaan terhadap gambir meningkat sementara pasokan tetap atau menurun, harga cenderung naik, seperti yang terjadi pada tahun 2017 hingga 2019. Selain itu, adanya penurunan pada tahun 2020 hingga 2021 bisa disebabkan oleh gangguan dalam rantai pasokan atau penurunan permintaan akibat faktor eksternal seperti pandemi COVID-19, yang menekan aktivitas ekonomi global. Faktor biaya produksi juga mempengaruhi harga gambir. Jika biaya input seperti tenaga kerja, pupuk, dan biaya distribusi meningkat, harga akhir gambir di pasar akan turut meningkat. Faktor eksternal seperti kebijakan pemerintah, fluktuasi nilai tukar, serta kondisi cuaca yang mempengaruhi hasil panen juga dapat menjadi penyebab naik-turunnya harga gambir selama periode tersebut. permintaan di pasar.

Tjipjono (2005) mengatakan bahwa dalam Asumsi teori ekonomi klasik setiap perusahaan selalu memilih harga jual paling tinggi. Harga jual sangat berhubungan dengan pendapatan, karena harga jual yang ditetapkan perusahaan terhadap produk yang dijual akan memberikan pendapatan atau keuntungan kepada perusahaan, maka harga jual mempunyai peran yang penting didalam perusahaan dan menentukan tinggi atau rendahnya pendapatan suatu perusahaan (Rivandi & Jannah, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Crisdandi (2015) yang menyatakan adanya pengaruh positif yang signifikan harga jual terhadap pendapatan hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Santi et al., (2019) harga jual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Dan Crisdandi (2015) yang menyatakan adanya pengaruh positif yang signifikan harga jual terhadap pendapatan.

Selain harga, faktor lain yang mempengaruhi pendapatan perkapita petani gambir adalah Luas Lahan. Luas lahan mengacu pada total wilayah yang digunakan untuk penanaman atau aktivitas pertanian. Luas lahan ini memengaruhi jumlah atau hasil yang akan diperoleh oleh petani. Menurut Mubyarto, luas lahan adalah total wilayah yang digunakan sebagai tempat penanaman atau untuk menjalankan proses pertanian. Luas lahan ini menjadi penjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh oleh petani. Berikut merupakan Data Luas Lahan gambir di kabupaten pakpak barat:



**Gambar 1.3 Luas lahan Gambir di Kabupaten Pakpak Bharat 2009-2023**

*Sumber : Badan Pusat Statistik Pakpak Bharat, 2024*

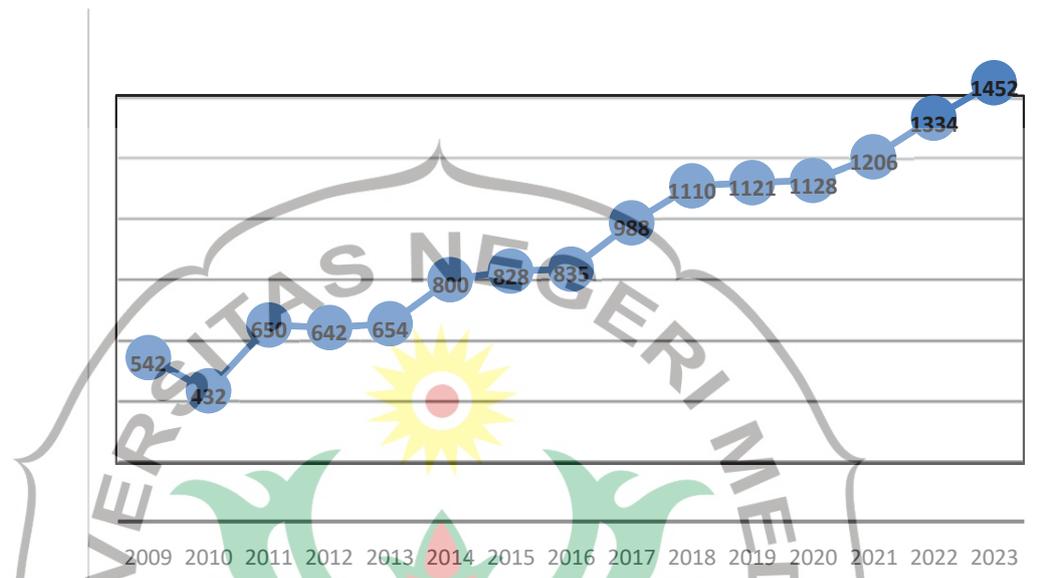
Berdasarkan grafik di atas, luas lahan gambir di Kabupaten Pakpak Bharat beberapa tahun ke depan hingga pada tahun 2014 luas lahan gambir mencapai 1.657 ha. Namun pada tahun 2009 mencapai 1.050 hektar (ha). Luas lahan ini terus mengalami peningkatan selama tahun 2018 menalami penurunan menjadi 1.332 ha. Tahun 2016 kembali mengalami peningkatan menjadi seluas 1.560,48 ha. Tahun 2017 luas lahan gambir Kembali mengalami penurunan menjadi seluas 1.374,86 ha. Kemudian peningkatan luas lahan kembali terjadi pada tahun 2018 sehingga luas lahan menjadi 1.700,96 ha. Pada tahun 2019 dan 2020 luas lahan gambir mengalami penurunan dimana masing-masing luas lahan menjadi 1.577 ha dan 1.082 ha. Tahun 2021 dan 2022 kembali mengalami peningkatan dimana masing-masing luas lahan menjadi 1.156 ha dan 1.358 ha. Namun di tahun 2023 luas lahan gambir mengalami penurunan menjadi 1.101 ha.

Luas lahan yang berfluktuasi ini disebabkan oleh adanya alih fungsi lahan seperti pembangunan infrastruktur, lahan pemukiman, serta komoditas pertanian lainnya.

Dalam teori fungsi produksi Cobb-Douglas output ( Hasil pertanian) di pengaruhi oleh input produksi, seperti lahan, tenaga kerja, dan modal. Semakin luas lahan yang dimiliki seorang petani, maka input produktifnya meningkat, yang dapat meningkatkan output total. Jika faktor-faktor lain seperti modal dan tenaga kerja tetap atau juga meningkat, maka output yang dihasilkan akan lebih besar, yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan perkapita.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isfrizal & Rahman (2018) yang menyatakan bahwa luas lahan memiliki hubungan yang positif terhadap pendapatan petani. Hal ini sesuai dengan penelitian Tanjung (2020) mengatakan luas lahan menjadi modal utama dalam meningkatkan produktivitas pertanian.

Selain Luas lahan, faktor lain yang mempengaruhi pendapatan perkapita petani gambir yaitu tingkat produksi. Produksi adalah aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk menghasilkan suatu produk, baik berupa barang maupun jasa, yang kemudian digunakan oleh konsumen. Proses produksi mencakup berbagai tahapan mulai dari input hingga output, dengan tujuan menciptakan produk yang layak dijual dan memenuhi kebutuhan konsumen, serta memperoleh keuntungan maksimal. Berikut Merupakan data Tingkat Produksi petani gambir di kabupaten Pakpak Bharat:



**Gambar 1.4 Hasil Produksi Gambir di Kabupaten Pakpak Bharat 2009-2023**

*Sumber : Badan Pusat Statistik Pakpak Bharat, 2024*

Berdasarkan data pada tabel di atas, produksi gambir di Kabupaten Pakpak Bharat menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan dari tahun 2009 hingga 2023. Pada tahun 2009, produksi gambir tercatat sebesar 542 ton, kemudian mengalami penurunan menjadi 432 ton pada tahun 2010. Namun, produksi kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya, mencapai puncaknya pada tahun 2023 dengan produksi sebesar 1.452 ton.

Peningkatan signifikan dalam produksi terlihat setelah tahun 2014, di mana produksi meningkat secara bertahap dari 800 ton menjadi lebih dari 1.000 ton pada tahun 2018 dan terus bertambah hingga mencapai 1.452 ton pada tahun 2023. Peningkatan ini kemungkinan besar disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk penggunaan teknologi pertanian yang lebih baik, perluasan lahan pertanian, dan peningkatan keterampilan petani dalam mengelola lahan gambir.

Fluktuasi dalam produksi, terutama penurunan yang terjadi pada tahun 2010 dan 2012, mungkin disebabkan oleh kondisi cuaca yang tidak mendukung, serangan hama, atau gangguan dalam rantai distribusi yang memengaruhi hasil panen. Setelah tahun-tahun tersebut, tampaknya ada pemulihan dalam produksi yang sejalan dengan perbaikan faktor-faktor produksi seperti penggunaan pupuk yang lebih baik dan perbaikan manajemen lahan.

Dalam teori produksi Asmara & Nurholifah (2010) Produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani karena semakin tinggi produksi maka semakin besar pula penerimaan yang diterima oleh petani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alitawan & Sutrisna (2017), yang menyatakan bahwa produksi berpengaruh positif terhadap pendapatan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Juliansyah & Riyono, 2018) yang menyatakan bahwa produksi berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini ditulis dengan judul “Analisis Faktor Harga Luas Lahan Dan Tingkat Produksi Gambir Terhadap Pendapatan Perkapita Di Kabupaten Pakpak Bharat.”

Menurut Rajagukguk (2013) bahwa peningkatan produktivitas pertanian diperlukan untuk permulaan dan kelanjutan proses pertumbuhan. Eswaran & Kotwal (2006) menyatakan bahwa model pertumbuhan dua sektor untuk mendemonstrasikan bahwa peningkatan produktivitas pertanian satu kali dapat memiliki konsekuensi dramatis terhadap kecepatan pembangunan suatu negara, oleh karena itu mengidentifikasi produktivitas pertanian sebagai penentu utama keterbelakangan.

Irz&Roe (2000) menegaskan kembali bahwa revolusi pertanian di perlukan dunia untuk memicu pendapatan perkapita yang berkelanjutan. Produktivitas pertanian terhadap perekonomian disuatu negara terutama dinegara mayoritas penduduk miskin didaerah perdesaan dan bertahan melalui sektor pertanian.

Dengan adanya kemajuan teknis dalam memproduksi pertanian hal ini merupakan sumber utama pertumbuhan produktivitas disektor pertanian dan tingkat produktivitas berbeda disetiap wilayah namun penentu kemajuan teknis produksi seperti insentif pajak, insentif peneliitandan pengembangan, investasi dibidang infrastruktur, mekanisme, pendidikan, dan mitigasi bencana. Peningkatan produktivitas pertanian dapat dipercepat dengan dimulainya industrialisasi dan akan berdampak besar pada pendapatan yang relatif disuatu negara.

Penting nya sektor perkebunan terhadap perekonomian nasional tidak dapat dipandang sebelah mata. Kontribusinya yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menempatkannya sebagai salah satu sektor utama yang mendukung pendapatan perkapita Indonesia (Kusumaningrum, 2019). Argumen tersebut diperkuat dengan hasil penelitian oleh Batubara dan Pane (2023) yang menyatakan bahwa sektor pertanian dan perkebunan memiliki pengaruh yang cukup signifikan bagi negara, seperti menjadi dasar pendapatan perkapita, menghasilkan devisa menyediakan lapangan pekerjaan, mensejahterakan petani serta sebagai penyediaan pangan masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik (2003) jumlah lahan pertanian dan perkebunan di Kabupaten Pakpak Bharat berada pada luas 104.264 hektar. Di sektor pertanian, beberapa komoditas utama yang dikembangkan di Kabupaten Pakpak Bharat antara lain padi, jagung, kacang tanah, dan ubi kayu .



*THE*  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dikemukakan diatas, penelitian ini akan mengidentifikasi sebagai berikut.

1. Harga Jual yang Tidak Stabil: Harga jual gambir di Kabupaten Pakpak Bharat mengalami fluktuasi yang signifikan. Penurunan harga jual yang drastis pada beberapa tahun menyebabkan ketidakpastian pendapatan bagi petani, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka.
2. Luas Lahan yang Meningkat: luas lahan yang bisa berubah sewaktu waktu dapat menyebabkan ketidakpastian dalam penggunaan lahan. Ini dapat disebabkan oleh perubahan kebijakan, alih fungsi lahan, Pelebaran lahan.
3. Keterkaitan Tingkat Produksi dengan Pendapatan: Tingkat produksi tidak selalu tinggi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti perubahan cuaca yang tidak menentu.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Penelitian hanya di lakukan di kabupaten Pakpak Bharat.
2. Objek yang di teliti hanya sebatas variabel harga, luas lahan, produksi gambir dan perekonomian di kabupaten Pakpak Bharat
3. Data penelitian ini hanya menggunakan data dari tahun 2009 - 2023.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah harga gambir berpengaruh terhadap pendapatan petani gambir di Kabupaten Pakpak Bharat?
2. Apakah luas lahan gambir berpengaruh terhadap pendapatan petani gambir di Kabupaten Pakpak Bharat?
3. Apakah produksi gambir berpengaruh terhadap pendapatan petani gambir di Kabupaten Pakpak Bharat?
4. Apakah harga, luaslahan dan Tingkat produksi gambir secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan petani gambir di Kabupaten Pakpak Bharat?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh harga jual gambir pendapatan petani gambir di Kabupaten Pakpak Bharat
2. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan gambir terhadap pendapatan petani gambir di Kabupaten Pakpak Bharat
3. Untuk mengetahui pengaruh produksi gambir terhadap pendapatan petani gambir di Kabupaten Pakpak Bharat
4. Untuk mengetahui pengaruh harga, luas lahan , dan Tingkat produksi gambir secara simultan berpengaruh terhadap pendapatan petani gambir di Kabupaten Pakpak Bharat

## 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi para mahasiswa dan sebagai bahan masukan/bahan referensi terkait produksi gambir dan perekonomian di kabupaten Pakpak Bharat.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan diharapkan dapat dijadikan referensi atau sumber bacaan terkait harga gambir, luas lahan, produksi gambir dan pendapatan petani di kabupaten Pakpak Bharat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumber bacaan atau bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY